



PESAN SIMBOLIK PADA ACARA BUKA BARENG (*BUKBER*) PADA BULAN RAMADHAN SEBAGAI TRADISI BARU DI INDONESIA

Heriyadi

STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny; Email : heriyadiinspiring@gmail.com

Abstract

Keywords:

Symbolic Messages, Breaking the Fast Together, Ramadan, Tradition, Indonesia.

The tradition of breaking the fast together (bukber) during the month of Ramadan has become an increasingly popular social phenomenon in Indonesia. This tradition not only functions as a means of friendship, but also contains various symbolic messages that represent social, cultural, and religious values in society. This study aims to identify and analyze the symbolic meaning contained in the bukber event, both from social, cultural, and religious aspects. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and literature analysis. The results of the study indicate that the model of bukber activities as a new tradition is orphanage assistance, class reunions, family gatherings, annual agency programs and organizational agendas. Meanwhile, the symbolic message at the bukber event is building solidarity, strengthening relationships, maintaining friendship, sharing happiness and strengthening communication. Thus, the bukber tradition is not only a moment to share food, but also a space for cultural expression and social identity in the context of Indonesian society which continues to develop.

Kata Kunci:

Pesan Simbolik, Buka Bersama, Ramadhan, Tradisi, Indonesia.

Abstrak

Tradisi buka bersama (bukber) pada bulan Ramadhan telah menjadi fenomena sosial yang semakin populer di Indonesia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang silaturahmi, tetapi juga mengandung berbagai pesan simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai sosial, budaya, dan religius dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna simbolik yang terkandung dalam acara bukber, baik dari aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kegiatan bukber sebagai tradisi baru adalah santunan anak yatim, reuni angkatan, kumpul keluarga, program tahunan instansi dan agenda organisasi. Sedangkan pesan simbolik pada acara bukber adalah membangun solidaritas, mempererat hubungan, menjaga silaturahmi, berbagi kebahagiaan dan memperkuat komunikasi. Dengan demikian, tradisi bukber tidak hanya sekadar momen berbagi makanan, tetapi juga menjadi ruang ekspresi budaya dan identitas sosial dalam konteks masyarakat Indonesia yang terus berkembang.

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan momen yang penuh makna bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ramadhan berasal dari kata *Ar-Ramadh* yaitu batu yang panas karena panas terik matahari. Ibnu Manzhur mengatakan Ramadhan adalah salah satu nama

Bulan yang telah dikenal. Ibnu Duraid menambahkan bahwa ketika orang-orang mengadopsi nama-nama bulan dari bahasa Kuno secara *sima'I* dengan zaman (masa) pada bulan itu, maka bulan Ramadhan bertepatan dengan masa panas terik, lalu dinamakan bulan Ramadhan. Alfairuz Abdi mengartikan Ramadhan dinamakan demikian karena ia membakar dosa-dosa. (Hawwas, 2013: 434)

Ramadhan identik dengan puasa dan merupakan jargon utama dari aktivitas ibadah lainnya yang dilakukan oleh seorang hamba Allah Swt. Oleh karena itu, puasa akan memberikan pendidikan, kepedulian sosial, dan jalan menuju kedekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt, melalui kepekaannya dalam menghubungkan makna ibadah yang telah dilakukannya dengan kondisi perbuatan individu dan sosialnya sehari-hari (Andi, n.d.: 2). Kewajiban puasa ini didasarkan pada Al-Qur'an, Sunnah, dan Ijma'. Karena itu, orang yang mengingkari kewajibannya dianggap kafir dan tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW (Mudzakir, 2022: 82). Dalil tentang Perintah puasa pada bulan Ramadhan terdapat pada Q.S: Al-Baqarah: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*

Setelah menjalankan ibadah puasa, umat islam melakukan berbuka setelah terbenamnya matahari atau datangnya azan magrib. Biasanya setiap muslim berbuka dengan keluarga kecilnya di rumah dengan hidangan istimewa dari seorang ibu ataupun seorang istri. Suasana berbukapun sangat sederhana di dalam maupun di halaman rumah masing-masing. Namun seiring perkembangan zaman, acara berbuka tidak saja dilakukan dengan keluarga saja, namun juga bisa berkumpul dengan keluarga jauh, sahabat-sahabat lama, maupun dengan rekan kerja. Buka Bareng (*Bukber*) sudah menjadi Salah satu fenomena yang semakin populer dalam beberapa dekade terakhir bahkan menjadi sebuah tradisi baru di Indonesia. Acara bukber tidak hanya menjadi sarana untuk berbagi hidangan saat berbuka puasa, tetapi juga mengandung pesan simbolik yang mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual dalam masyarakat Indonesia.

Secara historis, Tradisi berbuka puasa bersama memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Kegiatan ini mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw, karena sejak diwajibkannya Puasa

Ramadhan pada tahun ke-3 hijrah, Nabi dan para sahabatnya melakukannya di Masjid Nabawi. Kemudian, setelah Rasulullah saw wafat, tradisi berbuka puasa bersama terus berkembang di masa sahabat. Para sahabat biasa berbuka puasa bersama-sama di masjid-masjid dan rumah-rumah penduduk. Kemudian pada masa modern, tradisi berbuka puasa bersama terus berkembang. Banyak komunitas Muslim di seluruh dunia yang mengadakan acara berbuka puasa bersama di masjid-masjid, komunitas, dan rumah-rumah penduduk. Terlebih di era digital seperti sekarang ini, tradisi berbuka puasa bersama telah berkembang menjadi lebih luas. Banyak komunitas Muslim di seluruh dunia yang menggunakan media sosial dan platform online untuk mengadakan acara berbuka puasa bersama secara virtual (Al-Batawi, n.d.).

Buka puasa bersama, atau yang lebih dikenal dengan sebutan "bukber," merupakan salah satu tradisi yang sangat lekat dengan masyarakat Indonesia, khususnya selama bulan suci Ramadan. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk melepas lapar dan dahaga setelah seharian berpuasa, tetapi juga memiliki makna simbolik yang mencerminkan karakteristik sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Lebih dari sekadar kegiatan makan bersama, bukber menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan rasa solidaritas sosial, menanamkan nilai-nilai kedermawanan, serta meningkatkan kesadaran spiritual.

Tradisi buka bersama seringkali menjadi momen penting untuk menjalin hubungan antar individu. Menurut data dari Kementerian Agama (Kemenag), sekitar 80% masyarakat Indonesia melakukan buka puasa bersama minimal sekali selama bulan Ramadan. Kegiatan ini menciptakan kesempatan bagi orang-orang untuk berkumpul, berbagi cerita, dan mempererat hubungan sosial yang mungkin terputus oleh kesibukan sehari-hari (Maulana, n.d.). Tradisi bukber memberikan dampak signifikan pada sektor kuliner dan perhotelan. Selama Ramadan, terjadi peningkatan reservasi restoran dan penjualan makanan hingga 30%, menunjukkan antusiasme masyarakat dalam merayakan tradisi ini (Aulia., n.d.).

Dalam banyak acara bukber, sering kali terdapat kegiatan keagamaan yang menyertainya, seperti sholat berjamaah, kajian Islam, atau doa bersama. Kegiatan ini menjadi sarana bagi individu untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan, memperdalam pemahaman agama, serta memperkuat nilai-nilai keimanan. Dengan demikian, bukber bukan sekadar acara makan bersama, tetapi juga menjadi momentum refleksi diri dan peningkatan kualitas spiritual.

Tradisi buka puasa bersama merupakan lebih dari sekadar pertemuan sosial; ia adalah cerminan dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Dengan menekankan silaturahmi, solidaritas sosial, kedermawanan, serta peningkatan kesadaran spiritual, bukber menjadi salah satu tradisi yang memiliki makna mendalam dan terus dijaga dari generasi ke generasi. Melalui kebersamaan dalam berbuka puasa, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan empati, kepedulian, dan rasa syukur yang lebih dalam terhadap kehidupan.

Dulu, tradisi buka puasa bersama lebih sering dilakukan di rumah atau masjid dengan suasana yang lebih sederhana dan kekeluargaan. Namun, kini tren tersebut telah bergeser seiring dengan gaya hidup masyarakat yang semakin praktis dan konsumtif. Banyak orang yang lebih memilih untuk mengadakan bukber di restoran, hotel, atau kafe yang menawarkan berbagai paket berbuka dengan beragam pilihan menu. Dari berbagai aspek yang telah dibahas, dapat disimpulkan bahwa tradisi buka puasa bersama merupakan fenomena sosial yang kaya akan makna simbolik. Lebih dari sekadar makan bersama, bukber mengandung nilai-nilai silaturahmi, solidaritas sosial, kedermawanan, dan kesadaran spiritual. Seiring dengan perkembangan zaman, bukber juga mengalami transformasi dari segi pelaksanaan, lokasi, hingga keterlibatannya dalam media sosial dan ekonomi.

Meskipun mengalami perubahan dalam praktiknya, esensi dari tradisi ini tetap menjadi simbol penting dalam budaya masyarakat Muslim di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana pesan simbolik dalam bukber dapat terus dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengungkap makna simbolik dalam acara buka bersama (bukber) di bulan Ramadhan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis elemen simbolik dalam tradisi bukber. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung acara bukber untuk mencatat simbol-simbol yang muncul, sedangkan wawancara bertujuan menggali pemaknaan peserta terhadap tradisi ini. Dokumentasi berupa foto, video, dan unggahan media sosial juga digunakan sebagai bahan analisis.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, yang terdiri dari tiga tahap: denotasi (identifikasi elemen visual dan verbal dalam acara bukber), konotasi (interpretasi makna sosial dan budaya dari elemen tersebut), serta mitos (pemahaman bagaimana tradisi bukber mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan teori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana acara bukber berkembang menjadi sebuah tradisi baru di bulan Ramadhan yang kaya akan pesan simbolik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tradisi Baru

Tradisi dalam bahasa Latin *traditio*, artinya diteruskan dalam bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turuntemurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat (Pendidikan, 2005: 1208). Tradisi dalam bahasa Arab disebut "*urf*" artinya suatu ketentuan mengenai cara yang telah dibiasakan oleh masyarakat di suatu tempat dan masa yang tidak ada ketentuannya secara jelas dalam alQur'an dan sunnah. (Nasution, 1989: 65).

Secara etimologi, tradisi berarti sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, serta ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari nenek moyang.³ Menurut Soerjono Soekanto tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut Van Reusen, tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut Coomans, pengertian tradisi ialah suatu gambaran sikap atau perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turunterurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1976: 1088).

Menurut Ahmad Azhar Basyir adat atau tradisi dapat dijadikan hukum Islam memuat ketentuan berikut: 1) Dapat diterima dengan kemantapan oleh masyarakat dan berdasarkan pada pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan tuntutan watak pembaruan manusia. 2) Menjadi kemantapan umum dalam masyarakat dan dijalankan secara terus menerus 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah. 4) Dirasakan masyarakat mempunyai ketentuan yang mengikat, mengharuskan ditaati dan mempunyai akibat hukum (Basyir, 1983: 30).

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan di mana kebudayaan merupakan keseluruhan dari system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar, artinya bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflex, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakukan membabi buta. Bahkan berbagai tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa dalam gen bersama kelahirannya (seperti makan, minum, atau berjalan dengan kedua kakinya), juga dirombak olehnya menjadi tindakan kebudayaan. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhaya*h yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, di mana kebudayaan berarti hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koenjaraningrat, 2009: 144-146).

Kebudayaan atau kultur adalah hasil kegiatan intelektual manusia, suatu konsep mencakup berbagai komponen yang digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan hidupnya sehari-hari. Kultur adalah keseluruhan hal yang kompleks termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral hokum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Raymond mendefinisikan budaya mencakup organisasi produksi, struktur keluarga, struktur lembaga, yang mengekspresikan atau mengatur hubungan sosial (Purwasito, 2015: 134-136).

2. Pesan dalam Teori Simbolik

Pesan adalah pernyataan yang didukung oleh lambang (Effendy, 2004: 6). Pesan Memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai *the actual physical product that the source encodes* (produk fisik actual yang telah encoding sumber) (Morissan, 2015: 19). Pesan bisa digolongkan menjadi dua: bersifat konotatif (makna kiasan atau bukan sebenarnya) dan denotatif (makna sebenarnya). Pesan bisa didefinisikan sebagai segala sesuatu (verbal atau nonverbal) yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan, pesan juga kata lain *message, content*, informasi atau isi yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan (Nurudin, 2022: 46-47).

Pesan ialah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, dan pesan disini merupakan seperangkat symbol verbal dan atau nonverbal yang memiliki perasaan, nilai, gagasan, maksud sumber tadi. Pesan itu sendiri memiliki tiga komponen

yaitu makna symbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk, atau organisasi pesan. Organisasi pesan dapat meliputi urutan deduktif, urutan kronologis, urutan logis, urutan spesial, dan urutan tepikal (Ilaihi, 2013: 97 & 100).

Bagi manusia pesan penglihatan (pesan visual) itu sangat penting, sebuah lambaian dan senyuman dari seorang teman, muka merah karena rasa malu, air mata, baju baru atau mobil baru, berita utama surat kabar, atau surat elektronik dalam media online semuanya adalah sumber informasi potensial yang sangat penting bagi kita untuk dilihat dan diperhatikan. Selain itu pesan sentuhan juga penting sepanjang kehidupan binatang dalam hubungan orangtua-muda, hubungan perkawanan dan perkawinan, hubungan sosial, bermain, serta penyerangan dan pertempuran. Sedangkan pesan pendengaran bagi manusia dan banyak hewan menjadi mata rantai yang penting terhadap lingkungannya dan terhadap sesamanya, pesan pendengaran lainnya diproduksi oleh makhluk hidup dengan cara berbicara, bersiul, membunyikan klakson, menabuh drum, atau membentuk bagian tubuh kepada suatu objek, tanah, atau bagian dari tubuh (Stewart, 2013: 62-65).

Dalam konteks komunikasi, **pesan** adalah informasi atau gagasan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima melalui berbagai saluran komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media. Hafied Cangara dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* menyatakan bahwa pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, atau propaganda, dan dapat disampaikan secara tatap muka atau melalui media komunikasi (Librarian, n.d.).

Pesan dalam pandangan teori interaksi simbolik merujuk kepada gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal: 1) Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya, 2) Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat structural dan arena itu akan terus berubah, 3) Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari symbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), 4) Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial, 5) Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi meraka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu, 6) Diri seseorang adalah objek signifikann dan sebagaimana objek sosial lainnya diri

didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lainnya. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pemikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama disebut tindakan sosial (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup (Morissan, 2015: 225).

Dapat disimpulkan bahwa pesan simbolik merupakan informasi atau gagasan baik berupa verbal maupun nonverbal yang didapatkan melalui proses interaksi seseorang dengan oranglain dalam bermasyarakat yang membentuk suatu tindakan-tindakan sosial sehingga menjadi sebuah pemikiran terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Pesan tersebut memiliki makna dan symbol tersendiri berdasarkan interpretasi atas pengalaman sosial yang dilakukan.

3. Model Kegiatan Bukber Sebagai Tradisi Baru

Kegiatan *bukber* sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia di bulan Ramadhan. Peserta bukber tidak saja dari kalangan orang dewasa ataupun keluarga elit yang memiliki banyak uang. Peserta bukber berasal dari semua umur mulai dari anak kecil, remaja, orang dewasa, orang rumahan sampai dengan orang kantoran yang berasal dari seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan bukber memiliki motif tersendiri bagi pelaksana bukber, di antara motif tersebut adalah;

a. Santunan Anak Yatim

Hampir semua desa dan wilayah mengadakan santunan anak yatim pada setiap tahunnya di bulan dan di acara yang berbeda-beda. Khususnya di bulan Ramadhan, setiap orang atau kelompok tidak mau menebarkan kebaikan kepada orang-orang yang membutuhkan terutama kepada anak yatim. Santunan anak yatim dapat diartikan sebagai aktivitas memberikan bantuan kepada anak yatim untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Secara materi, anak yatim berhak dicukupi kebutuhan sandang, papan, pangan dan pendidikannya. Kemudian secara rohani, seorang yatim juga memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian dan sosok pengganti ayah dalam hidupnya (Bagas, 2023: 15). Dalam beberapa ayat al-Qur'an juga menjelaskan terkait dengan santunan anak yatim, di antaranya adalah;

Pertama; Q.S: An-Nisa' ayat 8.

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ

Artinya: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat^{#270}, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik".

Kedua: Q.S: Al-Insan: 8.

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

Artinya: "Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan".

Ketiga: Q.S: Al-Baqarah: 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ

إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ

وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling".

Santunan di bulan Ramadhan banyak dilakukan di pagi, sore, dan malam hari. Namun kebanyakan masyarakat Indonesia melakukan santunan anak yatim di sore hari yang dirangkaikan dengan buka bersama. Kegiatan santunan dan buka bersama biasanya dilaksanakan di musholla dan di masjid terdekat masyarakat. Proses santunan tersebut menjadi hidmat ketika para tokoh-tokoh masyarakat datang juga ikut memberikan support dan do'a kepada para anak yatim yang diberikan.

Acara santunan anak yatim yang diadakan di musholla dan masjid biasanya mendapatkan dana santunan dari swadaya masyarakat. Acara tersebut dipandu oleh remaja beserta pengurus masjid atau musholla yang kemudian disebut sebagai panitia penerimaan santunan anak yatim. Sehingga tidak sedikit masyarakat

berbondong-bondong memberikan sebagian rizki mereka kepada panitia untuk diniatkan kepada anak-anak yatim yang ada disekitar desa atau dusun mereka. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan setiap tahunnya sebagai program remaja masjid atau musholla pada setiap bulan suci ramadhan.

b. Reuni Angkatan

Selain santunan anak yatim, acara bukber juga bermotif reuni angkatan. Hampir kebanyakan acara bukber tersebut diadakan untuk bertemu dengan kawan lawa, baik satu jurusan pada angkatan yang sama, satu kelas, dan satu teman terbaik ketika masih duduk di bangku SD, SMP, SMA, Pondok Pesantren bahkan di bangku kuliah. Bukber adalah momen yang tepat untuk temu kangen.

Bukber bersama satu angkatan tentu membutuhkan suasana yang baru dan tempat yang lebih luas, sehingga bukber pada posisi ini kebanyakan diadakan diluar rumah ataupun di luar sekolah. Lokasi yang biasa dikunjungi adalah biasanya tempat-tempat makan, seperti lesehan, kafe, warung makan, dan tempat-tempat bukber lainnya yang bisa menampung jumlah mereka.

Pada momen ini semua orang akan tersenyum dan menceritakan semua pengalaman-pengalaman mereka ketika masih dibangku belajar, sehingga suasana inilah yang menjadi moment haru bercampur bahagia karena di antara mereka yang mengenang masa-masa lugu dan polos dulu.

c. Kumpul Keluarga

Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan (Mufidah, 2013: 33). Keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, istri, anak-anak dan keturunan mereka, kakek, nenek, saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka, dan mencakup pula saudara karekak, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu) (Zahra, 1994: 62).

Bukber bersama keluarga adalah moment yang paling dirindukan oleh setiap seluruh orang. Biasanya yang mengadakan dalam sebuah keluarga adalah orangtua atau anak yang paling besar di antara anak-anak lainnya. Pada pelaksanaan bersama

keluarga semua unsur pada keluarga tersebut berkumpul, mulai dari kedua orang tua, semua anak-anaknya, cucu-cucunya, sampai dengan kakek dan nenek. Suasana pada acara tersebut tentu berbeda dengan acara buka bersama hanya dengan beberapa orang saja.

Anak-anak akan berkumpul dan bermain bersama-sama, kadang ada juga yang saling kejar mengejar di antara mereka, saudara mereka saling bertukar informasi dan berdiskusi tentang semua tema yang diingat, mulai dari pekerjaan, pendidikan anak, problem, dan lain-lainnya. Tidak lupa pula pada momen tersebut dilaksanakan bagi-bagi THR sebagai penyempurna kebahagiaan, di mana anak-anak saat itu akan merasa bahagia dan merasa diperhatikan diberikan kasih sayang oleh paman, bibi, ataupun nenek yang memberikan hadiah tersebut.

Kondisi seperti itulah yang dirindukan oleh setiap orang, sehingga bulan Ramadhan selalu ditunggu-tunggu guna untuk melakukan bukber bersama seluruh anggota keluarga. Sehingga keharmonisan keluarga semakin bertambah dan menjalin komunikasi semakin terbuka.

d. Program Tahunan Instansi

Instansi merupakan tempat di mana seseorang mengabdikan dirinya untuk bekerja. Instansi adalah tempat kerja seseorang dalam mencari nafkah untuk keluarga masing-masing. Instansi yang dimaksud adalah sekolah, kampus, kantor, toko dan tempat-tempat lainnya di bawah pengawasan pemerintah. Setiap instansi tentu memiliki banyak karyawan yang membantu kesuksesan dan keberhasilan di tengah-tengah masyarakat.

Ada banyak instansi membuat acara buka bareng bersama karyawannya namun ada juga instansi yang tidak mengadakannya. Instansi yang sering mengadakan buka bareng biasanya merupakan sebuah program wajib yang memang diagendakan oleh seorang atasan kepada karyawannya sebagai ajang memberikan rasa syukur dan terimakasih atas kinerja para karyawan selama melakukan tugas. Biasanya dalam buka bareng atasan sekalian memberikan tunjangan hari raya atau biasa disebut dengan THR.

Instansi yang sedang melakukan buka bareng biasanya di luar kantor melainkan di tempat-tempat makan atau rumah makan. Sehingga banyak di rumah-rumah hampir setiap harinya full di tempati oleh sekelompok orang yang sedang melakukan buka bareng.

e. Agenda Organisasi.

Selain instansi, sekumpulan organisasi masyarakat juga ikut andil dalam melakukan kegiatan bukber. Adapun organisasi yang dimaksud adalah mulai dari organisasi kampus atau sekumpulan anak-anak mahasiswa/I yang tergabung dalam sebuah organisasi kampus baik intra maupun ekstra. Kegiatan bukber biasanya diagendakan oleh pengurus organisasi yang kemudian mengundang semua anggota dan para alumni yang sudah menjadi senior mereka.

Tidak saja organisasi kampus, organisasi masyarakat juga ikut andil dalam meramaikan berkahnya bulan Ramadhan yakni bukber, organisasi masyarakat tentunya saling mensupport satu sama lain dalam melakukan bukber. Organisasi masyarakat tentu memiliki masa yang lebih banyak, dan biasanya isinya adalah orang-orang yang sudah memiliki pekerjaan dan jabatan dalam suatu instansi, baik instansi formal maupun instansi non formal.

4. Pesan Simbolik Pada Acara Bukber

a. Membangun Solidaritas

Menurut Emile Durkheim Solidaritas Sosial adalah kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Jones, 2009: 123). Solidaritas sosial merupakan sikap saling menghormati dan membantu antar anggota banjar untuk kepentingan bersama karena dianggap sebagai tanggung jawab bersama, untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan bersama.

Bukber bukan sekadar momen berbagi makanan, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial, mengurangi kesenjangan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan. Interaksi yang terjalin selama kegiatan bukber menciptakan suasana kebersamaan yang memperkuat solidaritas antarindividu dan kelompok. Selain itu, adanya nilai-nilai kebersamaan, saling peduli, dan gotong royong yang muncul selama kegiatan ini berkontribusi dalam membangun ikatan sosial yang lebih erat.

Dalam teori intraksi simbolik, solidaritas merupakan hasil dari tindakan bersama (*joint action*) dari sekelompok orang yang kemudian terbentuk suatu hubungan yang saling berkaitan (*interlinkage*) dari sejumlah interaksi yang lebih kecil (Morissan, 2015: 226). Oleh karena itu kegiatan buka bareng dapat menjadi strategi sosial yang efektif dalam memperkuat solidaritas, khususnya dalam masyarakat yang semakin

individualistis. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu didorong dan dikembangkan sebagai bagian dari upaya membangun kebersamaan dan keharmonisan sosial.

b. Mempererat Hubungan

Tradisi buka bareng atau berbuka puasa bersama dapat mempererat hubungan sosial dalam berbagai lapisan masyarakat. Tradisi ini telah menjadi bagian penting dari budaya di banyak komunitas, terutama selama bulan Ramadan, di mana individu berkumpul untuk menikmati waktu berbuka puasa bersama teman, keluarga, kolega, atau komunitas tertentu.

Hubungan atau *relationship* merupakan salah satu topik dalam ilmu komunikasi yang balik banyak menarik di dalamnya. Menurut kamus Longman pengertian hubungan (*relationship*) adalah *the way in which two people or two groups feel about each other and behave towards each other* (cara dua orang atau dua kelompok merasakan satu dengan lainnya dan cara mereka bertingkah laku satu dengan lainnya) (Morissan, 2015: 281)

Hubungan yang dimaksud di sini adalah hasil dari interaksi yang terjadi selama buka bareng kemudian menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan hangat. Dengan adanya suasana santai dan penuh kebersamaan, individu merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita, bertukar pikiran, serta mempererat hubungan yang sebelumnya mungkin kurang erat (Morissan, 2015: 281). Dalam pandangan teori interaksi simbolik, hubungan merupakan buah dari proses sosial di masyarakat atau keluarga yakni pada kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan kehidupan kelompok.

Aturan yang dimaksud adalah komitmen bersama dalam menjalani kehidupan ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu buka bareng memiliki dampak yang signifikan dalam mempererat hubungan sosial. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan personal antarindividu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

c. Menjaga Silaturahmi

Kegiatan buka bersama dapat menjaga silaturahmi di tengah masyarakat. Buka bersama tidak hanya menjadi momen untuk menikmati hidangan berbuka, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan, meningkatkan komunikasi, serta mempererat hubungan keluarga, teman, dan kolega.

Silaturrahim bukanlah suatu kebiasaan namun merupakan sebuah perintah langsung dari Allah Swt agar setiap manusia menjaga silaturrahim di antara mereka. Silaturrahim akan banyak menimbulkan dampak positif baik kepada diri sendiri maupun kepada orang. Oleh karena itu Allah Swt langsung memerintahkan kepada setiap manusia agar menjaga silaturrahim. Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya^[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain^[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”. (Q.S: An-Nisa’: 1)

Silaturrahim merupakan ikhtiar seseorang dalam menjaga hubungan seutuhnya. Dalam pandangan teori simbolik hal ini bisa terjadi apabila seseorang memiliki pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi pada masa yang akan datang (Morissan, 2015: 227). Maka interaksi yang terjadi selama buka bersama, individu dapat berbagi cerita, pengalaman, serta mempererat ikatan emosional yang mungkin terputus akibat kesibukan sehari-hari. Selain itu, buka bersama dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan, seperti saling berbagi, gotong royong, dan toleransi. Dengan demikian, kegiatan buka bersama memiliki dampak positif dalam menjaga dan memperkuat silaturahmi, baik dalam lingkungan keluarga, komunitas, maupun dunia kerja.

d. Berbagi Kebahagiaan

Persoalan kebahagiaan telah menjadi tema utama pembahasan para sastra wan, agamawan, dan para filosof selama berabad-abad. Kebahagiaan, dalam berbagai bahasa seperti Inggris (*Happiness*), Jerman (*Gluck*), Latin (*Felicitas*), Yunani (*Eutychia*,

Eudaimonia), Arab (*Falah, Sa'adah*), menunjukkan arti sebagai berikut: keberuntungan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina (*Xing Fu*), kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik”. Setiap orang, dengan berbagai tingkatan usia dan latar belakang, memiliki gambaran yang berbeda-beda tentang kebahagiaan. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan (Fuad, 2015: 112-113).

Kebahagiaan seseorang dihasilkan oleh tindakan seseorang dalam berbagi, karena masyarakat dapat terbentuk atau terwujud dengan adanya symbol-symbol signifikan ini. Menurut Mead kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil pesan pendengar (Morissan, 2015: 228).

Acara berbuka puasa bersama bukan hanya sekadar momen untuk menikmati hidangan, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap aspek psikologis dan sosial individu. *Buka Bareng* dapat meningkatkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan sosial, serta menciptakan suasana kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan berbuka puasa sendiri. Selain itu, melalui kegiatan ini akan adanya peningkatan rasa empati dan solidaritas, terutama ketika acara tersebut melibatkan kegiatan berbagi dengan sesama, seperti santunan untuk kaum dhuafa atau donasi makanan.

e. Memperkuat Komunikasi

Kegiatan buka bersama dapat memperkuat komunikasi antarindividu, baik dalam lingkungan keluarga, teman, maupun rekan kerja. Buka bersama tidak hanya menjadi momen kebersamaan, tetapi juga menciptakan suasana yang kondusif untuk berdialog, berbagi pengalaman, dan mempererat hubungan sosial.

Komunikasi pada dasarnya dapat terjadi dalam berbagai konteks kehidupan. Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya (Rochajat Harun, 2012: 18). Jika dilihat dari segi arti bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004: 5).

Dalam suasana yang santai dan penuh kebersamaan, individu cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, meningkatkan rasa empati, dan membangun kedekatan emosional. Selain itu, buka bersama juga menjadi sarana untuk mengatasi hambatan komunikasi, seperti kesalahpahaman atau jarak emosional yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Buka bersama bukan sekadar tradisi, tetapi juga memiliki dampak positif dalam memperkuat komunikasi dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Manusia dengan akal budinya bisa berkembang menjadi kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, sehingga manusia disebut *homo loquens* dan *animal symbolicum*. Dengan akal budinya, manusia dapat berpikir abstrak dan konseptual sehingga disebut sebagai *homo sapiens* (makhluk pemikir), yang menurut Aristoteles, Manusia adalah *animal that reasons* yang ditandai dengan sifat ingin tahu (*all man by nature desire to know*) (Ridwan, 2013: 11).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji pesan simbolik dalam acara buka bersama (bukber) pada bulan Ramadhan sebagai sebuah tradisi baru di Indonesia. Bukber tidak hanya menjadi momen untuk berbuka puasa bersama, tetapi juga mengandung makna sosial, budaya, dan religius yang mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kegiatan bukber sebagai tradisi baru adalah santunan anak yatim, reuni angkatan, kumpul keluarga, program tahunan instansi dan agenda organisasi. Sedangkan pesan simbolik pada acara bukber adalah membangun solidaritas, mempererat hubungan, menjaga silaturahmi, berbagi kebahagiaan dan memperkuat komunikasi.

Namun, fenomena bukber juga mengalami pergeseran makna, di mana unsur konsumtif dan kepentingan sosial di luar aspek religius semakin dominan. Beberapa individu dan kelompok lebih menitikberatkan pada aspek rekreasi, eksistensi sosial di media digital, serta gengsi dalam memilih tempat dan konsep acara. Dengan demikian, bukber sebagai tradisi baru di Indonesia memiliki makna simbolik yang kompleks, mencerminkan perubahan sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai spiritual, sosial, dan budaya agar tradisi ini tetap bermakna sesuai dengan esensi bulan Ramadhan.

Saran pada penelitian tentang *Pesan Simbolik pada Acara Buka Bareng (Bukber) pada Bulan Ramadhan sebagai Tradisi Baru di Indonesia* dapat diperkaya dengan pendalaman analisis

makna simbolik melalui pendekatan semiotika, meninjau konteks perbandingan dengan tradisi lokal maupun global, serta melihat pengaruh media sosial yang menjadikan bukber bukan hanya ajang silaturahmi, tetapi juga simbol status dan gaya hidup. Variasi subjek penelitian dari berbagai kelompok masyarakat juga penting untuk memperlihatkan keragaman makna, sementara aspek komodifikasi tradisi melalui industri kuliner dan hiburan perlu dikritisi agar terlihat sisi konsumtifnya.

REFERENSI

- Al-Batawi, M. (n.d.). *Tradisi Buka Puasa Bersama Dalam Masyarakat Muslim*.
<https://www.depokpos.com/2025/03/tradisi-buka-puasa-bersama-dalam-masyarakat-muslim/>
- Andi, H. S. (n.d.). Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183). *Jurnal Ibn Abbas*.
- Aulia., S. R. (n.d.). *Tradisi Bukber atau Makan Bersama di Bulan Ramadhan, Dari Mana Asal-Usulnya?* <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/syiar/pr-597854429/>
- Bagas, H. & M. A. (2023). Komunikasi Spiritual Pada Program Kepedulian Sosial Pemuda Dusun Montong Praje Barat Desa Pengejek di Bulan Ramadhan 1444 H. *Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 15.
- Basyir, A. A. (1983). *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Fakultas UII.
- Effendy, O. U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *JURNAL KOMUNIKA*, 9(1), 112–113.
- Hawwas, A. A. M. A. & A. W. S. (2013). *Fiqih Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji*. Amzah.
- Ilaihi, W. (2013). *Komunikasi Dakwah*. PT Remaja Rosda Karya.
- Jones. (2009). . *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Koenjaraningrat. (2009). . *Pengantar Ilmu Antropologi*,. PT Rineka Cipta.
- Librarian. (n.d.). *Pengertian Pesan*. <https://www.librarian.id/2014/03/pengertian-pesan.html>
- Maulana, N. (n.d.). *Buka Bersama dan Dampak Sosialnya di Masyarakat*.
<https://www.indonesiana.id/read/180720/>
- Morissan. (2015). *Teori Komunikasi Individu Hingga Nyata*. Prenadamedia Group.
- Mudzakir. (2022). *Aktivitas Ramadhan dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Siswa*,.

SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 4(2), 82.

- Mufidah, H. (2013). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. UIN Maliki Press.
- Nasution, H. (1989). "Adat", dalam *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Media Dakwah,.
- Nurudin. (2022). *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. PT RajaGrafindo Persada.
- Pendidikan, P. B. D. (2005). *Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W. J. . (1976). *Kamus Umum Bahasan Indonesia*. Balai Pustaka.
- Purwasito, A. (2015). *Komunikasi Multikultural*. Pustaka Pelajar.
- Ridwan, A. (2013). *Filsafat Komunikasi*. CV Pustaka Setia.
- Rochajat Harun, E. A. (2012). . *Komunikasi Pembangunan Perubuhan Sosial: Perspektif Dominan Kaji Ulang, dan Teori*. Kharisma Putra Utama.
- Stewart, B. S. R. & L. P. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. PT Remaja Rosda Karya.
- Zahra, M. A. (1994). *Tanzib Al-Islam Li Al Mujtama'*, ALih Bahasa Shaiq Nor Rohman, *Membangun Masyarakat Islam*,. Pustaka Firdaus.